

SEJARAH JEMAAT GPM URSANA

Secara administratif pemeribatahn, wilayah pelayanan jemaat GPM Ursana berada pada Regenschaaft negeri Honitetu, Kecamatan Ina Mosol, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dalam sistim administrasi pelayanan GPM, Jemaat GPM Ursana memiliki batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan jemaat GPM Sokowati
- Sebelah Selatan berbatasan dengan jemaat GPM Uraur
- Sebelah Barat berbatasan dengan jemaat GPM Kawatu
- Sebelah Timur berbatasan dengan hutan/gunung

Luas wilayah pelayanan jemaat GPM Ursana keseluruhan \pm 35.000 m² dengan topografi daratan dengan sedikit berbukit. Kampung Ursana merupakan pintu masuk untuk menuju kecamatan Ina Mosol, jika dilihat dari Honitetu yang merupakan pusat ibu Kota kecamatan.

Sejarah pembentukaan jemaat GPM Ursana dibagi atas lima periode : Sebelum dan selama penjajahan Jepang, Sesudah penjajahan Jepang, Peristiwa Republik Maluku Selatan (RMS), Dasawarsa 70-an, dan Tahun penentuan.

I. Sebelum dan selama penjajahan Jepang (1930an- 1945)

Sesudah perang Honitetu yang dimenangkan oleh Belanda (1886-1906), Raja Honitetu Kamahati Lattu dan Tukuwane Titta dari Wasina diasingkan ke pulau Jawa (Semarang). Pada tahun 1906 pemerintah Belanda yang berkedudukan di Batavia mengeluarkan Besluit dan menetapkan Honitetu sebagai daerah kerajaan dengan nama Regenschaaft Honitetu maka mulailah pemerintah Belanda mengirim tenaga guru jemaat untuk membuka sekolah di Honitetu. Selama 13 tahun menjadi daerah kerajaan masyarakat pada regenschaaft Honitetu menghindari memeluk agama Kristen. Pada tanggal 29 oktober 1919 mulai dilakukan baptisan pertama kepada 12 orang diantaranya seorang anak perempuan dari mata rumah Tebiary bernama Litine dengan nama baabtisan "Lentji Tebiary" ia di babtis dalam usia 11 tahun oleh Wg, Y. L. Moens.

Di Ursana lama berdiam seorang guru jemaat Wattimena yang juga menjadi guru sekolah minggu dengan pemimpin guru jemaat yang ada di Honitetu, sejak saat itu muncul kerinduan anggota jemaat Honitetu yang berdiam di Ursana lama untuk memiliki status jemaat tersendiri. Untuk mempersiapkan pembangunan gedung gereja, telah dipilih sebuah batu sebagai " Batu Penjuru", namun dengan datangnya tentara Jepang (Kempetai), maka maksud pembangunan gereja menjadi tertunda. Batu penjuru tersebut kemudian disimpan pada suatu tempat di Ursana lama.

Pada permulaan penduduk Jepang, terdapat markas tentara (Kempetai) Jepang di Ursana Lama, mereka berdiam di rumah-rumah penduduk yang menyebabkan penduduk menyingkir tinggal di kebun-kebun disekitarnya. Penyerangan tentara sekutu menyebabkan tentara Jepang kelabakan dan mencari

perlindungan ke hutan, penduduk juga semakin tersebar menjauhi negeri Ursana lama menyebabkan pelayanan rohani praktis terhenti. Pada kelompok yang berdekatan, apabila ada anggota jemaat yang mampu secara insendenteil memimpin pelayann rohani berupa puji-pujian dan doa pembacaan Alkitab.

II. Sesudah penjajahan Jepang (1946-1950)

Setelah Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan tentara Jepang kembali ke Negara Jepang, penduduk negeri Ursana lama yang tersebar ke hutan-hutan sebagian kembali ke Ursana lama dan sebagian penduduk yang terdiri dari 11 KK dengan jumlah 62 jiwa mengikuti bapak David Ijay memilih daerah Km 6 sebagai tempat pemukiman baru yang sekarang. Anggota jemaat yang kembali ke Ursana lama tetap beribadah ke Honitetu dan yang berdiam di Km 6, bersama-sama dengan anggota jemaat yang berada di Uraur beribadah dinegeri Kairatu.

Pada tahun 1948, tempat pemukiman sebagian dari jemaat Ursana di Km 6 diresmikan oleh kepala pemerintahan setempat (KPS) bapak L. Lopies dengan status desa, kemudian dengan di sponsori oleh bapak David Ijay dan teman-teman dibuatlah permohonan status jemaat bagi desa Ursana di Km 6 kepada BPH Sinode GPM di Ambon. BPH Sinode GPM waktu itu belum mengeluarkan suarat keputusan bagi status jemaat Ursana, akan tetapi telah diutus seorang guru jemaat yaitu bapak P.I. Heumase untuk memenuhi permohonan di maksud. Akan tetapi guru jemaat tersebut tidak berdiam di desa Ursana Km 6 disebabkan belum tersedia fasilitas perumahan yang memadai.

Uraur yang merupakan markas tentara Jepang (Kempetai) masih memiliki rumah-rumah peninggalan tentara Jepang yang antara lain ditempati oleh guru Jemaat dan berdiam di Uraur. Karena telah berdiam guru jemaat di Uraur maka, anggota jemaat Ursana Km 6 dan Uraur bersama beribadah di Uraur dengan menggunakan sebuah rumah bekas peninggalan tentara Jepang sebagai tempat ibadah. Akhir dasawarsa tahun 40-an anggota jemaat Ursana dan Uraur telah membuat sebuah gedung gereja darurat dan dimanfaatkan sampai datangnya peristiwa Republik Maluku Selatan (RMS).

III. Peristiwa Republik Maluku Selatan (1951-1970)

Masa permulaan dan pengolakan RMS, kedua desa Uraur dan Ursana masih tetap berdiam di desa masing-masing dan pelayanan ibadah berjalan sebagaimana biasanya di Uraur. Setelah pegolakan RMS semakin mengahangat dengan mendaratnya pasukan TNI Kairatu, penduduk kedua desa Uraur dan Ursana Km 6 terpaksa harus menyingkir lagi ke hutan-hutan. Sehingga pada tahun 1951, setelah pasukan TNI menduduki Negeri Kairatu sebagai markas TNI di sana, maka penduduk kedua desa Uraur dan Ursana secara berangsur-angsur kembali ke tempat pengungsian di hutan dan berdiam untuk sementara di negeri Kairatu. Pada tahun 1955 setelah keseluruhan penduduk Ursana Km 6 dan Uraur kembali dari tempat pengungsian di hutan, dari jawatan sosial memnagun rumah-rumah penampungan di Uraur dan pada tahun 1965 penduduk desa Ursana yang

sementara waktu berdiam di Uraur seluruhnya kemabli ketempat semula di desa Ursana Km 6 dan berdiam sampai dengan sekarang ini. Sehingga pada tahun 1968 Uraur dan desa Ursana Km 6 mendapat pertambahan jiwa penduduk berupa taransmigrasi spontab dari Negeri Allang pulau Ambon. Dengan demikian sudah selayaknya desa Ursana Km 6 ingin memisahkan diri dari jemaat GPM Uraur dan membangun jemaat di desa sendiri.

Pada tahun 1968, sewaktu kring utusan injil (Kring PI) di Honitetu, warga gereja GPM Uraur yang berdomisili di desa Ursana Km 6 mengambil kembali "Batu Penjuru" yang disimpan di Ursana Lama yang dulunya dipersiapkan untuk membangun gedung gereja di Ursana lama. Setelah mengadakan persiapan seperlunya diadakan doa oleh MJ GPM Honitetu yang dipimpin oleh pdt Izaak Salamony. Batu penjuru tersebut di gendong oleh Bapak Melly Tebiary bersama jemaat pengutusan injil Ursana dan dibawa ke Ursana Km 6. Batu penjuru inilah yang digunakan sebagai "Batu Pertama" pembangunan gedung gereja syalom yyang dipergunakan samapi sekarang ini. Pekerjaan pembangunan gereja di mulai pada tahun 1969 dengan swadaya jemaat melalui penebangan hutan di atas tanah milik dr Lokolo. Tiang-tiang gereja didirikan dan ditutup dengan Zink, namun pekerjaan pembangunan mengalami penundaan selama lima tahun.

IV. Dasawarsa 70-an (1971-1979)

Dengan bertambahnya penduduk desa Ursana Km 6 oleh beberapa keluarga dari Negeri Allang pulau Ambon, maka keinginan untuk memisahkan diri dari jemaat GPM Uraur semakin mengemuka. Pada tahun 1969 majelis jemaat GPM Uraur mengadakan rapat kerja (RAKER) tahunan dan menetapkan beberapa buah keputusan antara lain. Pembangunan gedung gereja permanent di desa Uraur, dan Pembangunan gedung gereja darurat yang dibangun di desa Ursana.

Keputusan RAKER tersebut tidak mendapat sambutan yang positif dari anggota jemaat yang berdiam di Ursana Km 6, semangat dan tekad orang-orang yang dianggap sebagai promotor pembagunan jemaat di desa Ursana semakin membara sehingga dalam waktu singkat bahan-bahan yang diperlukan untuk peletakan baatu pertama pembangunan gedung gereja permanent telah disiapkan. Tindakan ini dianggap bertentangan denga keputusan RAKER jemaat GPM Uraur sehingga terpaksa dilaporkan ke Badan pekerja Klasis GPM Kairatu. Badan Pekerja Kalsis yang diwakili sekertaris Klasis Kairatu Pdt W. Pariama mengundang dan mengadakan rapat dengan anggota jemaat Uraur yang berasal dari desa Ursana, rapat tersebut diadakan di gedung gereja Uraur. Dalam rapat dimaksud Sekertaris Klasis GPM Kairatu menegaskan bahwa tidak dibenarkan untuk membangun gedung gereja permanent di desa Ursana. Keputusan itu sangat mengecewakan hati dan perasaan anggota jemaat Uraur yang berasal dar Ursana Km 6. Hak asasi manusia yang ingin membangun jemaat dan memperluas pelayanan gereja pada saat itu dibatasi secara spontan.

Untuk mengembalikan kondisi jemaat yang bergolak pada saat itu bapak J.S.Silaka sebagai pejabat kepala desa Ursana bersama bapak D. Urasana

melaporkan hal ini kepada kepala pemerintah setempat (KPS) di Kairatu, Bapak J.P.Siahaya,BA dan bapak kepala dinas pekerjaan umum W.Peea. Kedua bapak tersebut berjanji akan membicarakan hal dimaksud secara langsung dengan ketua Klasis GPM Kairatu Pdt.D.W.Aipasa. Atas desakan warga jemaat maka disusunlah suatu tim yang terdiri dari 5 (lima) orang dipimpin oleh bapak J. S. Silaka dan bapak D.Urasana untuk bertemu langsung ketua Klasis Kairatu , membicarakan pembangunan gereja permanent di desa Ursana. Dalam pertemuan dimaksud, pada prinsipnya ketua Klasis menyetujui permintaan masyarakat desa Ursana tetapi dengan catatan bahwa pembangunan tersebut hanya berstatus sebagai gedung kerohanian. Sehingga pada tahun 1979 berdasarkan keputusan Persidangan ke 9 Kalsiis Kairatu di jemaat GPM Kamarian menegaskan kepada majelis jemaat GPM Uraur untuk bersama-sama panitia pembanguan gedung gereja baru desa Ursana dalam mengupayakan penyelesaian gedung kerohanian di Ursana secara tuntas dan sekaligus merubah statusnya menjadi gedung gereja.

V. Tahun penentuan (1980)

Tanggal 2 januari 1980 dalam suasana tahun baru, panitia pembangunan gereja baru desa Ursana mengadakan rapat dengan masyarakat Ursana dalam menentukan waktu pengresmian gedung gereja. Keputusan pada saat itu bahwa tanggal 31 oktober merupakan tanggal pengresmian gedung gereja sekaligus juga pemekaran Jemaat Uraur dengan Ursana.

Keputusan ini dijabarkan oleh persidangan ke 2 jemaat GPM Uraur dan Rapat Kerja (RAKER PEJABAT) se-Klasis Kairatu di jemaat GPM Rumahkay, yang menugaskan jemaat GPM Uraur yang diketuai oleh Pdt P.I. Heumase untuk segera membuat surat permohonan pemekaran jemaat Ursana. Sebagai dasar dari permohonan pemekaran jemaat Ursana yang dibuat oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Uraur, adalah permohonan jemaat Uraur yang berdomisili di desa Ursana Km 6 oleh bapak David Ijay pada tahun 1948.

Sebagai realisasi dari permohonan pertama dan kedua maka, Badan Pekerja Harian Sinode GPM mengeluarkan Surat Keputusan Pemekaran Jemaat GPM Ursana No 99/X/Org/1980 tertanggal 28 Oktober 1980 yang pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 31 oktober oleh wakil ketua Badan Pekerja Harian Sinode GPM Pdt F.C.Lewier sehingga tanggal 31 oktober ditetapkan sebagai hari ulang tahun jemaat GPM Ursana, pada persidangan ke 21 Jemaat GPM Ursana tahun 2004.

A. PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN PERSEKUTUAN ATAU ORGANISASI PELAYANAN JEMAAT.

Untuk memenuhi prasyarat sebagaisebuah jemaat GPM, maka diadakan pembagian unit dan sektor serta wadah-wadah organisasi pelayanan pada tahun 1948 oleh Bapak David Ijay di bawah persetujuan Ketua Majelis Jemaat GPM Uraur saai itu yaitu Pdt P.I. Heumasse,yang dibentuk antara lain adalah :

- Pembagian Unit Pelayanan yang terdiri dari dua unit tanpa sektor
- Pembentukan Wadah Pelayanan Perempuan dan laki-laki
- Pembentukan ranting Angkatan Muda GPM

- Pengadaan Tenaga pengasuh SM-TPI/Remaja
- Pembentukan Paduan Suara Jemaat yang bernama Eklesia

Setelah pembentukan unit pelayanan dan wadah-wadah organisasi juga SM TPI dan AM GPM maka dalam perkembangannya, Jemaat GPM Ursana memiliki dua sektor yaitu Sektor Nusapapae dan Sekktor Hunuwele masing di bagi ke dalam dua unit pelayanan. Semua sektor dan unit pelayanan juga wadah-wadah organisasi pelayanan yang lain sudah berjalan dengan baik fungsi koordinasi sudah mulai tertatah baik tetapi hanya dalam proses pembinaan melalui wadah pendidikan formal gereja terdapat berbagai kendala antara lain kapasitas melayani dari para pengasuh yang masih lemah. Sama halnya juga dengan perkembangan AM GPM sebagai wadah tunggal pembina pemuda gereja di jemaat sejak berdiri sampai saat ini terpanggil bersama semua komponen pelayanan didalam jemaat untuk bersaksi dan melayani sesuai hakekat dan keberadaanya. Namun fakta membuktikan bahwa belum sepenuhnya pemuda gereja dalam jemaat dapat mengaktualisasi dan merelevansikan peran dan pengenalannya dalam rangka pemenuhan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap keluarga,gereja,masyarakat dan sesama sebagai pertanggung jawaban kasih karunia Tuhan terhadap dirinya sebagai garam dan terang dunia. Sikap apatis (Masa Bodo), santai dan motivasi yang rendah masih mewarnai kehidupan jemaat.Jika dibandingkan dengan SMTPI dan AMGPM maka Unit pelayanan dan wadah-wadah organisasi dalam perkembangannya berjalan dengan baik,fungsi koordinasipun berjalan dengan baik sehingga kebutuhan wadah-wadah pelayan cukup terpenuhi dengan baik.

B. AKTIVITAS PELAYANAN JEMAAT DALAM BIDANG TEOLOGI,EKONOMI,SOSIAL DAN BUDAYA

Jemaat GPM Ursana sebagai kekuatan vital dalam seluruh ritme pelayanan gereja perlu ditingkatkan kapasitasnya, proses kemandirian teologi, daya, dan dana yang selama ini dijalankan merupakan cara meningkatkan kapasitas umat yang sudah saatnya terus dipacu. Selain itu dari komposisi jemaat ada unit-unit yang perlu ditata secara baik, hal ini berbias pada sumber daya pelayanan terbatas. Selain itu pelayanan yang dimaksudkan disini adalah aparatur peyelenggara pelayanan (Pendeta,Majelis Jemaat,bakopel sektor,Unit dan wadah-wadah organisasi pelayanan) yang perlu ditingkatkan kapasitas pelayanan. Masalah yang dikedepankan disini adalah bahwa tidak semua majelis jemaat, bakopel sektor, unit, dan wadah-wadah organisasi pelayan gereja memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Hal mana berdampak pada melemahnya integritas para pelayan dalam mengembangkan tanggung jawab yang dipercayakan. Upaya menyikapi problematika dimaksud perlu ditingkatkan pembina khusus (Pastoralia) yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Kemandirian daya, dana dan teologi sebagai pilar pembangunan dan pemberdayaan jemaat yang selama ini dilakukan melalui program-program strategis. Tujuannya adalah agar jemaat memiliki kemampuan untuk bertumbuh dengan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia (Kemandirian Daya) sedangkan kemandirian dana tidak dilihat terbatas pada hal-

hal fiscal dan financial dalam hal ini kemampuan keluarga jemaat untuk membiayai dirinya melainkan peningkatan taraf hidup ekonomi keluarga sebagai bentuk pengolaan kemandirian daya. Kemandirian dana diperoleh dari maksimalisasi karya dan profesi jemaat disertai dengan perubahan mentalitas. Fakta membuktikan banyak warga jemaat terjebak dan terjerat dalam praktek utang piutang dengan koperasi simpan pinjam dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan tanpa sadar mereka telah jatuh dalam konsumerisme ala moderen sehingga bekerja hanya menutupi utang. Demikian pula ada bantuan-bantuan dari pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi keluarga baik secara kelompok maupun pribadi tapi kenyataannya mandek disebabkan faktor mentalitas. Upaya sudah dilakukan melalui peningkatan pemahaman kesadaran ,melalui materi-materi binaan lewat ibadah-ibadah sebagai out put dalam menangani dan menanggulangi fenomena yang dihadapi.

Jemaat GPM Ursana yang merupakan bagian Regenschaaft dari Negeri Honitetu yang dikenal dengan Ursana merupakan sala satu negeri adat kabupaten Seram Bagian Barat. Jemaat GPM Ursana 92% adalah warga Gereja Protestan Maluku, sisanya 7,5 % adalah warga Gereja Katolik Roma 5 KK dan warga Jemaat Gereja Kristen Protestan Injili di Indonesia (GKPII) 1 KK. Fenomena sosial budaya masyarakat Ursana tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Regenschaaft Honitetu. Penduduk Ursana ang dulunya Homogen kini dengan penambahan penduduk yang datang dari luar yang terdiri dari berbagai komunitas masyrakat dengan beragam suku, budaya dan adat istiadat ada sebagian besar yang berasal dari negeri Allang, Hative Besar (Pulau Ambon),Haria, Ouw, Tuhaha, Paperu (Pulau Saparua),Titawai (Nusalaut),Hulaliu (Pulau Haruku),Piru (Pulau Sream), Tumori (Pulau Bacan), Kei (Maluku Tenggara),Saumlaki,Adaut,Larat (Maluku Tenggara Barat),Kisar (Maluku Barat Daa), Flores (Nusa Tenggara Timur) dan Jombang (Jawa Timur). Mereka berasimilasi dengan penduduk setempat karena perkawinan, pekerjaan, transmigrasi juga korban tragedi kemanusiaan. Sebagai masyarakat yang berbudaya ada beberapa sistim tata nilai yang masih tetap dipelihara oleh masyarakat Ursana sampai saat ini antara lain : Tana Ile (Upacara inisiasi anak keluar walang), Hubungan Pela,Luma Iney (Menyyangkut Adat Perkawinan).

C. RELASI JEMAAT DENGAN MASYARAKAT/DENOMINASI DAN PEMELUK AGAMA LAIN

Relasi gereja dengan pemerintah merupakan satu hal yang penting dewasa ini, karena gereja merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang berada dibawah otoritas sebuah pemerintahan. Relasi ini perlu dibangun agar terjadi hubungan yang menguntungkan diantara kedua belah pihak, mengingat jemaat yang merupakan binaan langsung gereja juga adalah bagian dari masyarakat setempat.

Dalam kontek kehidupan bergereja di Maluku bukanlah barang baru ketika suatu jemaat terkadang identik dengan suatu negeri atau kampung misalnya dari sisi nama dan batas wilayah pelayanan kebanyakan mengikuti negeri atau kampung ataupun wilayah pemerintahan negeri setempat. Jemaat GPM Ursana sebagai salah satu jemaat, juga identik dengan nama kampung Ursana bukan saja nama dan

wilayah pelayanan namun ada pengaruh yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Relasi semacam ini telah dibangun dari dulu, dimana Gereja Protestan Maluku ini ada dan dikenal oleh para leluhur di regenchaaft Honitetu dan terus berlangsung sampai saat ini melalui pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang ada.

Hal ini penting mengingat proses-proses pembangunan jemaat dan masyarakat secara utuh tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja, melainkan dibutuhkan bentuk-bentuk penanganan yang sinergis, sejauh ini relasi kedua belah pihak telah dibangun melalui berbagai bentuk mulai dari paranata adat istiadat sampai pada kerja sama tiga batu tungku (Pemerintah, Gereja dan Adat). Namun berkaca pada berbagai kondisi ril yang terjadi saat ini dalam jemaat atau masyarakat kampung Ursana, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik maupun keagamaan, maka sangatlah penting untuk mengoptimalkan realisasi dimaksud.

D. DAFTAR PELAYAN JEMAAT

Berikut ini adalah nama-nama pelayan yang pernah melayani di Jemaat GPM Ursana yaitu :

No	Nama Pelayan	Periode Pelayanan
1.	Penatua Johanis Silaka	1978-1982
2.	Pendeta Arnold Luhukay	1982-1986
3.	Pendeta Arnold Luhukay	1986-1990
4.	Pendeta Arnold Luhukay	1990-1995
5.	Pendeta Arnold Luhukay	1995-2000
6.	Pendeta Arnold Luhukay	2000-2005
7.	Pendeta Marlen Lohenapessy	2005-2010
8.	Pendeta Baltazar Soplanit, S.si	2010-2015
9.	Pendeta	2015.....

Berikut ini juga adalah nama-nama majelis yang pernah dan masih menjabat sebagai penatua dan diaken yaitu :

Majelis Periode Tahun 1978-1982

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Johanis Silaka	Penatua	Masih bersama dengan
2.	Ruben Urasana	Syamas	Uraur
3.	Johan Manuhutu	Penatua	Setelah Pemekaran
4.	Johanis Sipahelut	Syamas	Jemaat tahun 1980

Majelis Periode Tahun 1982-1986

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Johanis Silaka	Penatua	Tiba di Jemaat tahun 1982
2.	Johan Manuhutu	Penatua	
3.	Ruben Urasana	Syamas	
4.	Johanis Sipahelut	Syamas	

Majelis Periode Tahun 1986-1990

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Johanis Silaka	Penatua	Sekondus menggantikan Syamset Costantia Sabandar karena mengundurkan diri.
2.	Johan Manuhutu	Penatua	
3.	L. Jawate	Penatua	
4.	Ferdinand Sabandar	Syamas	
5.	Costantia Sabandar/H	Syamaset	
6.	Robert Silaka	Syamas	
7.	Gabriel Hehere	Syamas	

Majelis Periode Tahun 1990-1995

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Johanis Silaka	Penatua	Sekondus menggantikan Penatua J. Silaka karena meninggal dunia tahun 1993
2.	Johan Manuhutu	Penatua	
3.	Fredrik Lilatale	Penatua	
4.	Petrus Sabandar	Syamas	
5.	Johan Parakate	Syamas	
6.	Magdalena Urasana	Syamaset	
7.	Johanis Sipahelut	Penatua	

Majelis Periode Tahun 1995-2000

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Fredrik Lilatale	Penatua	
2.	Johan Manuhutu	Penatua	
3.	Petrus Sabandar	Penatua	
4.	Johanis Sipahelut	Penatua	
5.	Saul R. Lattu	Diaken	
6.	Magdalena Urasana	Diaken	
7.	Dolfina Sabandar	Diaken	
8.	Johan Parakate	Diaken	

Majelis Periode Tahun 2000-2005

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Ruben Urasana	Penatua	
2.	Johan Manuhutu	Penatua	
3.	Saul R. Lattu	Penatua	
4.	Herman Kubela	Penatua	
5.	Dolfina Sabandar	Diaken	

6.	Thomas Tuanakotta	Diaken	
7.	Abraham Tibiary	Diaken	
8.	Rony Manakutty	Diaken	

Majelis Periode Tahun 2005-2010

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Herman Kubela	Penatua	Sekondus menggantikan Dkn. H. Titahena di skor dari jabatan Mj
2.	Pitoni Tebiary	Penatua	
3.	Jacob N. Silaka SH	Penatua	
4.	Yosina Lilatale/H	Penatua	
5.	Thomas Tuanakotta	Diaken	
6.	Riny Faudngilyanan	Diaken	
7.	Abraham Tebiary	Diaken	
8.	H. Titahena	Diaken	
9.	Yaperius Taniwel	Diaken	

Majelis Periode Tahun 2010-2015

No	Nama Pelayan	Jabatan	Keterangan
1.	Fredinand Sabandar	Penatua	Sekondus menggantikan Alm Dkn Salmon simson Urasana
2.	Saul R. Lattu	Penatua	
3.	Jacob N. Silaka,SH	Penatua	
4.	Yaperius Taniwel	Penatua	
5.	Martha Silaka	Diaken	
6.	Salmon Simson Urasana	Diaken	
7.	Jacob Alberth Kolly	Diaken	
8.	Magdalena Urasana/N	Diaken	
9.	Nahor Embuay	Diaken	